

Perbedaan Persepsi Mahasiswa Terhadap Kompetensi Preceptor Klinik Dan Preceptor Akademik pada Stase Keperawatan Dasar Profesi (KDP) Program Studi Ners Stikes Guna Bangsa Yogyakarta

Widuri Widuri

Abstract

Background: Clinical practice in nursing is an opportunity for all students to translate theoretical knowledge into actual action. In the clinic environment, students will be motivated by the suitability of competencies carried out through active participation in clinical learning, while thinking, action, and professional attitudes are played by clinical counselors (preceptors).

Objective: To know the difference between student perceptions of clinical preceptor competency and academic preceptor on Basic Nursing Professional Stase.

Research Method: This type of research uses descriptive comparative with cross sectional method. The population of this study was all Ners profession students. The research sample amounted to 48 respondents taken using the total sampling technique. Data collection uses questionnaires and the results of statistical tests used are T-test analysis.

Results: Based on the research, students' perceptions of clinical preceptor competency in the medium category were 32 (66.7%) and the students' perceptions of academic preceptor competencies in the high category were 26 (54.2%). The results of the analysis of the T test (t-test), obtained the value of $t_{count} = 0.006$. Thus the value of $t_{count} < 0.05$, it is stated that the hypothesis H_a is accepted.

Conclusion: There is a difference between student perceptions of clinical preceptor competency and academic preceptor on Basic Nursing Professional Stase (KDP).

Keywords: Student Perception, Clinical Preceptor, Academic Preceptor

Pendahuluan

Pendidikan Ners merupakan pendidikan akademik-profesional dengan proses pembelajaran yang menekankan pada tumbuh kembang kemampuan mahasiswa untuk menjadi seorang

akademisi dan profesional di bidang keperawatan (AIPNI, 2015). Untuk menghasilkan seorang perawat profesional, harus melewati dua tahap pendidikan yaitu tahap pendidikan akademik yang lulusannya mendapat gelar S.Kep. dan tahap pendidikan profesi yang lulusannya mendapat gelar Ners (Ns). Pada tahap akademik mahasiswa mendapatkan teori-teori dan konsep-konsep. Mata kuliah pada tahap ini terbagi menjadi kelompok mata kuliah yang sifatnya umum, mata kuliah penunjang seperti mata kuliah medis yang secara tidak langsung menunjang mata kuliah

Afiliasi Penulis

Prodi Ilmu Keperawatan Stikes Guna Bangsa Yogyakarta

Korespondensi kepada

Widuri
widuri_mahfud@yahoo.com

keperawatan dan mata kuliah keahlian berupa mata kuliah keperawatan. Sedangkan pada tahap pendidikan profesi mahasiswa mengaplikasikan teori-teori dan konsep-konsep yang telah didapat selama tahap akademik dalam praktik klinik.

Pembelajaran klinik merupakan fokus pembelajaran dan pengajaran yang melibatkan klien secara langsung dan menjadi “jantung” dari pendidikan keperawatan. Pada program profesi Ners, mahasiswa dimungkinkan untuk memperoleh kesempatan praktik sebanyak mungkin dan mengenal area klinik di awal pembelajaran (Nursalam & Efendi, 2008). Lingkungan belajar klinik yang kondusif merupakan wadah atau tempat yang dinamis yaitu tempat dengan sumberdaya yang dinamis bagi para mahasiswa. Lingkungan klinik yang dipilih penting untuk mencapai objektif dan tujuan praktik klinik dalam sebuah program pendidikan keperawatan (Emilia, 2008).

Belajar di lingkungan klinik memiliki banyak keunggulan, salah satunya dapat berfokus pada masalah nyata dalam konteks praktik profesional. Mahasiswa termotivasi oleh adanya kesesuaian kompetensi yang dilakukan melalui partisipasi aktif pembelajaran klinik, sedangkan pemikiran, tindakan, dan sikap profesional diperankan oleh pembimbing klinik (*preceptor*). Menurut Mahen dan Clark (1996) dalam Nursalam & Efendi (2008), *preceptor* adalah seorang perawat yang mengajar, memberikan bimbingan, dan dapat menginspirasi rekannya, menjadi tokoh panutan (*role model*), serta mendukung pertumbuhan dan perkembangan individu (*trainee*) untuk jangka waktu tertentu dengan tujuan mensosialisasikan *trainee* pada peran barunya.

Menurut (Dermawan, 2012) menyebutkan beberapa kriteria yang harus dimiliki oleh seorang *preceptor*. Adapun beberapa kriteria tersebut adalah sebagai berikut: berpengalaman dan ahli di lingkungan kerjanya, berjiwa kepemimpinan, mempunyai keterampilan komunikasi yang baik, mempunyai kemampuan membuat keputusan, mendukung perkembangan profesional, mempunyai kemauan untuk mengajar dan mau mengambil peran dalam penerapan model *preceptorship*, tidak mempunyai sikap yang menilai terlalu awal pada rekan kerja, asertif, fleksibilitas

untuk berubah, mampu beradaptasi dengan kebutuhan pembelajaran individu.

Adapun kompetensi *preceptor* terdiri dari lima kompetensi utama (Kantar, L.D, 2012) dan (Miller, J.A, 2013) adalah kolaborasi, karakter personal, fasilitas belajar, praktik profesional, dan pengetahuan tatanan klinik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan koordinator profesi Ners STIKES Guna Bangsa Yogyakarta, menyatakan bahwa mahasiswa program profesi Ners akan mulai masuk stase pertama yaitu stase Keperawatan Dasar Profesi (KDP) pada bulan Oktober 2018 sehingga dibutuhkan banyak bimbingan dari *preceptor* klinik maupun *preceptor* akademik dalam melaksanakan peran barunya tersebut. Selain itu, *preceptor* yang digunakan belum semuanya mengikuti pelatihan *preceptorship*.

Dari beberapa hal yang diungkapkan pada latar belakang tersebut, maka perlu dilakukan studi untuk mengetahui perbedaan persepsi mahasiswa terhadap kompetensi *preceptor* klinik dan *preceptor* akademik pada stase Keperawatan Dasar Profesi (KDP) Program Studi Ners STIKES Guna Bangsa Yogyakarta.

Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian *non-eksperimen* dengan desain *deskriptif komparatif* dan metode *kuantitatif*, serta menggunakan pendekatan waktu *cross sectional*.

Penelitian telah dilakukan pada bulan Oktober 2018. Tempat penelitian ini dilakukan di Program Studi Ners STIKES Guna Bangsa Yogyakarta.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa program profesi Ners STIKES Guna Bangsa Yogyakarta Tahun Akademik 2018-2019 yaitu sebanyak 51 orang. Teknik yang digunakan yaitu dengan cara *sampling jenuh* atau *sensus/total sampling*. Dengan demikian, maka peneliti mengambil sampel dari keseluruhan populasi mahasiswa program profesi Ners STIKES Guna Bangsa Yogyakarta sebanyak 51 orang. Akan tetapi, dalam pelaksanaan penelitian ada 3 orang mahasiswa tidak bersedia menjadi responden, sehingga jumlah sampel sebanyak 48 orang.

Kuesioner persepsi mahasiswa terhadap kompetensi *Preceptor* Klinik dan *Preceptor*

Akademik, masing-masing terdiri dari 19 butir pernyataan, meliputi 16 butir pernyataan *favourable* dan 3 butir pernyataan *unfavourable*. Kategori penilaian bergerak dari 4 sampai dengan 1 untuk pernyataan *favourable* dan bergerak dari angka 1 sampai dengan 4 untuk pernyataan *unfavourable*.

Setelah kuesioner tersebut diisi selanjutnya untuk penentuan akhir skor ditotal yang diperoleh melalui penjumlahan dari nilai jawaban pada seluruh pernyataan. Skor tertinggi adalah 76 dan skor terendah adalah 19.

Uji validitas dan reliabilitas dilakukan oleh peneliti di STIKES Guna Bangsa Yogyakarta terhadap 20 responden. Berdasarkan uji validitas dan reliabilitas yang telah dilakukan didapatkan 19 pernyataan valid dengan nilai $r = 0,315 - 0,838 (> 0,30)$ dan kuesioner dinyatakan reliabel dengan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,801 ($> 0,6$).

Hasil & Pembahasan

Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil distribusi data tentang jenis kelamin responden pada tabel 1, diketahui bahwa paling banyak adalah perempuan, yaitu sebanyak 31 orang (64,6%), usia kisaran antara 21-25 tahun yaitu sebanyak 44 orang (91,7%) dan mahasiswa paling banyak praktik di RSUD Salatiga yaitu sebanyak 16 orang (33,3%).

Persepsi Mahasiswa Terhadap Kompetensi Preceptor Klinik

Berdasarkan hasil distribusi data tentang persepsi mahasiswa terhadap kompetensi *preceptor* klinik pada tabel 2, diketahui bahwa paling banyak persepsi mahasiswa pada kategori sedang yaitu 32 responden (66,7%).

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Shalahudin et.al (2018), yang berjudul Pengaruh Kompetensi dan Motivasi Pembimbing Klinik terhadap Kinerja dalam Membimbing Praktek Klinik di RSUD Dr.Slamet Garut pada Tahun 2015. Diperoleh hasil bahwa kompetensi pembimbing klinik pada kategori sedang, yaitu sebanyak 24 responden (48%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai persepsi bahwa kompetensi *preceptor* klinik cukup baik.

Tabel 1 | Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Usia dan Tempat Praktik.

Karakteristik Responden	Jumlah (n)	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	17	35,4
Perempuan	31	64,6
Usia		
21-25 tahun	44	91,7
26-30 tahun	3	6,2
31-35 tahun	1	2,1
Tempat Praktik		
RSUD Sleman	6	12,5
RS Hardjolukito	15	31,2
RSUD Prambanan	11	22,9
RSUD Salatiga	16	33,3
Total	48	100

Tabel 2 | Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Persepsi Mahasiswa terhadap Kompetensi Preceptor Klinik

No	Persepsi Mahasiswa terhadap Kompetensi Preceptor Klinik	Frekuensi (n=48)	%
1	Tinggi	16	33,3
2	Sedang	32	66,7
3	Rendah	0	0
	Total	48	100

Hal ini disebabkan karena adanya kerjasama dan kepercayaan antara *preceptor* dan mahasiswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Keen (2009), bahwa pendidikan klinik melibatkan kerjasama dan berbagi pengalaman antara *preceptor* dan mahasiswa praktik, dan saling memberikan dukungan dan kepercayaan dalam lingkungan pembelajaran. Pendidikan klinik tidak hanya memberikan ceramah, informasi dan demonstrasi keterampilan, tetapi melibatkan partisipasi aktif mahasiswa dalam pembelajaran.

Persepsi Mahasiswa Terhadap Kompetensi Preceptor Akademik

Berdasarkan hasil distribusi data tentang persepsi mahasiswa terhadap kompetensi

Tabel 3 | Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Persepsi Mahasiswa terhadap Kompetensi Preceptor Akademik

No	Persepsi Mahasiswa terhadap Kompetensi Preceptor Akademik	Frekuensi (n=48)	%
1	Tinggi	26	54,2
2	Sedang	22	45,8
3	Rendah	0	0
	Total	50	100

preceptor akademik pada tabel 3, diketahui bahwa paling banyak persepsi mahasiswa pada kategori tinggi, yaitu 26 responden (54,2%).

Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai persepsi bahwa kompetensi *preceptor* akademik baik. Hal ini disebabkan karena semua *preceptor* akademik telah mengikuti pelatihan *preceptorship*.

Preceptorship disebut juga pembelajaran klinik merupakan salah satu metode mendidik peserta didik di klinik yang memungkinkan pendidikan memilih dan menerapkan cara mendidik yang sesuai dengan objektif (tujuan), dan karakteristik individual peserta didik berdasarkan kerangka konsep pembelajaran (Nursalam, 2007). Pelaksanaan *preceptorship* yang terjadi selama pengalaman praktek mahasiswa di tempat pelayanan kesehatan, memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengaplikasikan teori yang telah dipelajari di akademik ke dalam praktek di tempat pelayanan kesehatan, sehingga pengalaman mahasiswa selama di klinik sangat bermanfaat dalam pembelajaran akademik.

Perbedaan Antara Persepsi Mahasiswa Terhadap Kompetensi *Preceptor* Klinik dan *Preceptor* Akademik

Data pada penelitian ini diolah dengan menggunakan uji beda T-test untuk mengetahui perbedaan antara persepsi mahasiswa terhadap kompetensi *preceptor* klinik dan *preceptor* akademik.

Berdasarkan pada tabel 4, hasil uji perbedaan persepsi mahasiswa terhadap kompetensi *preceptor* klinik dan *preceptor* akademik menunjukkan nilai t statistik sebesar -2,866 dan probabilitas sebesar $0,006 < 0,05$. Dengan demikian, terdapat perbedaan yang signifikan antara persepsi mahasiswa terhadap kompetensi *preceptor* klinik dan *preceptor* akademik. Hasil rata – rata persepsi mahasiswa menunjukkan bahwa kompetensi *preceptor* akademik lebih tinggi dibandingkan dengan kompetensi *preceptor* klinik, yaitu ada selisih sebesar 0,2084 *point*.

Hal ini disebabkan karena sebagian *preceptor* klinik belum terpapar pelatihan *preceptorship*. *Preceptorship* merupakan suatu cara dalam bimbingan klinik yang memakai role model sebagai cara untuk mendukung pembelajaran dan perkembangan profesional keperawatan dan untuk mendukung kualitas lingkungan praktek. Pendekatan yang dilakukan dalam pembelajaran klinik ini adalah pendekatan hubungan satu-satu, belajar mandiri, memberikan lingkungan yang aman sebagai refleksi dan berfikir kritis, pemberian nasihat, konseling, bimbingan, memberikan kekuatan dan umpan balik yang konstruktif. Bagaimanapun juga pembelajaran klinik digunakan khusus dalam proses formal yaitu dalam membantu praktisi pemula untuk memperoleh kompetensi praktek awal melalui supervisi langsung melalui waktu yang pendek (CNA, 2004).

Pelaksanaan *preceptorship* yang terjadi selama pengalaman praktek mahasiswa di tempat pelayanan kesehatan, memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengaplikasikan teori yang telah dipelajari di akademik ke dalam praktek di tempat pelayanan kesehatan, sehingga pengalaman mahasiswa selama di klinik sangat bermanfaat dalam pembelajaran akademik. Dosen dan perawat merupakan sumber informasi untuk berbagi tujuan dalam membantu pembelajaran dan pencapaian pengetahuan baru. Pembelajaran klinik harus dilihat sebagai model tambahan, yang mengakui lulusan baru yang berkompeten dan

Tabel 4 | Hasil Uji Perbedaan Persepsi Mahasiswa terhadap Kompetensi Preceptor Klinik dan Preceptor Akademik.

Variabel	Kompetensi	Rata-rata	t hitung	Sig	Keterangan
Persepsi Mahasiswa	Preceptor Klinik	2,3333	-2,866	0.006	Ada perbedaan
	Preceptor Akademik	2,5417			

pemula praktisi yang akan terus mengembangkan kompetensi mereka sebagai bagian dari pengembangan karir mereka atau pengembangan profesional berkelanjutan, bukan sebagai individu yang perlu untuk mengatasi defisit dalam hal pendidikan dan pelatihan (Keen, 2009).

Kesimpulan

Studi ini menunjukkan persepsi mahasiswa terhadap kompetensi *preceptor* klinik pada stase Keperawatan Dasar Profesi pada kategori sedang (66,7%). Sedangkan persepsi mahasiswa terhadap kompetensi *preceptor* akademik pada stase Keperawatan Dasar Profesi pada kategori tinggi (54,2%).

Analisa lebih lanjut menunjukkan adanya perbedaan antara persepsi mahasiswa terhadap kompetensi *preceptor* klinik dan *preceptor* akademik pada stase Keperawatan Dasar Profesi (nilai t statistik sebesar -2,866 dan probabilitas sebesar $0,006 < 0,05$).

Bibliografi

1. AIPNI. 2015. *Kurikulum Inti Pendidikan Ners Indonesia 2015*. Jakarta: AIPNI.
2. CNA. 2004. *Achieving Excellence in Professional Practice*. Ottawa.
3. Dermawan, D. 2012. Mentorship dan Preceptorship dalam Keperawatan. *Jurnal Akper Poltekkes Bhakti Mulia Sukoharjo*.
4. Emilia, O. 2008. *Kompetensi dan lingkungan belajar klinik di rumah sakit*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
5. Kantar, L.D. 2012. Clinical Practice of New Nurse Graduates in Lebanon: Challenges and Perspectives Through the Eyes of Preceptors. *J Contin Educ Nurs*. 43(11):518-528.
6. Keen, A. 2009. *Preceptorship Framework for Newly Registered Nurses, Midwives, and Allied Health Professionals*. Dalam C.D. Department of Health. London: 17 Maret 2010.
7. Miller, J.A. 2013. *The Lived Experiences Of Nurses Transitioning To A Preceptor Role*. Department of Counseling, Adult and Higher Education. Northern Illinois University. Gene Roth and Larinda Dixon, Co-Directors.
8. Nursalam. 2007. *Manajemen Keperawatan: Aplikasi dalam Praktik Keperawatan Profesional*. Jakarta: Salemba Medika.
9. Nursalam & Efendi, F. 2008. *Pendidikan dalam Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
10. Shalahudin, I et.al. 2018. Pengaruh Kompetensi dan Motivasi Pembimbing Klinik terhadap Kinerja dalam Membimbing Praktek Klinik di RSUD dr. Slamet Garut Tahun 2015. *Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada Volume 18 Nomor 1, Februari 2018*.